

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui adanya suatu hubungan positif antara stereotipe dengan timbulnya prasangka sosial dari mahasiswa terhadap profesi *sindhen* ataupun seseorang yang berprofesi sebagai *sindhen*. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil subjek 100 orang mahasiswa secara acak di lingkungan kampus terpadu Universitas Islam Indonesia, baik di area kantin maupun pada *student area*. Pengambilan data dilakukan oleh peneliti dengan cara menyebarkan kuisioner skala penelitian kepada setiap mahasiswa UII pada tempat yang telah disebutkan sebelumnya.

Universitas Islam Indonesia atau biasa disebut sebagai UII merupakan salah satu perguruan tinggi swasta berbasis Islam terbesar di Indonesia. UII memiliki lokasi kampus yang tersebar di beberapa daerah Yogyakarta, salah satu yang menjadi kampus terpadu UII terdapat di Jalan Kaliurang KM 14,5, Kabupaten Sleman, lokasinya juga dekat dengan daerah wisata Kaliurang, selain itu kampus terpadu UII terletak cukup dekat sekitar 20 KM dari Gunung Merapi. Sedangkan lokasi dari Fakultas Ekonomi, berada di Jalan Ringroad Utara, Condong Catur, Kabupaten Sleman. Kemudian untuk lokasi Fakultas

Hukum berada di Jalan Taman Siswa, Yogyakarta, sedangkan untuk kampus lainnya berada di Jalan Cik Di Tiro dan Demangan Baru, Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan dengan memilih mahasiswa yang berada di lingkungan UII, sebab peneliti ingin melihat bagaimana respon pribadi subjek yang dipengaruhi oleh keyakinan yang sudah tertanam di masyarakat pada profesi *sindhen* yang tidak lagi sesuai dengan idealnya sebagai suatu profesi yang mampu membawa tuntunan hidup di masyarakat melalui syair *sindhenan* yang berisi petuah bijak untuk menuntun manusia dalam berperilaku baik untuk Tuhan, sesama dan semesta. Disebutkan di dalam Misi UII yaitu, menegakkan Wahyu Illahi dan Sunnah Nabi sebagai sumber kebenaran abadi yang membawa rahmat bagi alam semesta melalui pengembangan dan penyebaran ilmu, teknologi, budaya dan seni yang berjiwa Islam, dalam rangka membentuk cendekiawan muslim dan pemimpin bangsa yang bertakwa dan berakhlak mulia, yang mempunyai keunggulan dalam keilmuan keislaman, kepemimpinan, keahlian profesional dan kemandirian, berilmu amaliah, dan beramal ilmiah. Melihat salah satu misi dari UII mengenai pengembangan dan penyebaran ilmu salah satunya pada bidang budaya dan seni yang berjiwa Islam, maka peneliti mengambil subjek di lingkungan mahasiswa UII untuk melihat respon prasangka sosial mereka terhadap profesi *sindhen* yang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Jawa, berdasarkan keyakinan yang sudah tertanam di masyarakat dalam kacamata mereka sebagai seorang mahasiswa yang menanamkan nilai untuk pengembangan budaya dan seni berjiwa Islam.

Realita tersebut turut didukung oleh observasi mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian terhadap dua narasumber awam terhadap seni dan bukan merupakan seseorang yang berprofesi sebagai *sindhèn*. Pernyataan narasumber yang menyatakan bahwa disamping pandangan positif kepada *sindhèn* yang turut melestarikan budaya Nusantara serta pengakuan terhadap kemampuan yang sulit untuk dimiliki semua orang, narasumber juga melihat adanya pandangan negatif untuk profesi *sindhèn*, seperti penampilan dari *sindhèn* yang mengarah kepada interaksi timbal balik yang menggoda, jam kerja profesi yang tidak layak untuk seorang wanita untuk bekerja pada larut malam hingga pagi buta, selain itu pandangan bahwa seorang *sindhèn* begitu dekat dengan sesuatu hal yang bersifat mistis dan syirik, sehingga membuat narasumber serta beberapa masyarakat memiliki evaluasi keyakinan yang negatif terhadap profesi *sindhèn*.

2. Persiapan Penelitian

Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti melakukan beberapa persiapan guna untuk melancarkan proses pengambilan data. Adapun beberapa persiapan yang telah dilakukan oleh peneliti untuk kelancaran pengambilan data akan disebutkan secara jelas dan rinci, sebagai berikut:

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi yang dilakukan yaitu dengan mempersiapkan surat pengantar permohonan izin melakukan penelitian di bidang administrasi fakultas Psikologi. Surat izin yang dikeluarkan oleh Dekan

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, yaitu mencangkup surat izin untuk pengelola kantin dari kampus terpadu Universitas Islam Indonesia dengan nomor surat 869 / Dek / 70 / Div.Um.RT / X / 2018 yang dibuat pada tanggal 11 Oktober 2018. Setelah surat permohonan izin melakukan penelitian disetujui, kemudian diserahkan kepada pengelola kantin kampus terpadu Universitas Islam Indonesia untuk selanjutnya diproses.

b. Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur merupakan suatu langkah yang dipersiapkan oleh peneliti untuk menyusun alat ukur yang akan digunakan pada penelitian ini. Alat ukur yang digunakan oleh peneliti berupa skala Prasangka Sosial dan skala Stereotipe. Skala Prasangka Sosial pada penelitian ini merupakan skala yang telah disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek dari Myers (2012) dengan total 32 aitem dan terdiri dari 17 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Sedangkan pada skala Stereotipe pada penelitian ini, skala yang digunakan juga merupakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti dan mengacu pada aspek-aspek dari Samovar (2009) dengan total 36 aitem yang terdiri dari 24 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable*.

c. *Try Out* Tidak Terpakai

Uji coba atau *Try Out* pada penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus terpadu Universitas Islam Indonesia, seperti pada kantin mahasiswa dan dilakukan dalam satu hari dengan jumlah responden

sebanyak 40 mahasiswa, terdiri dari 26 responden laki-laki dan 14 responden perempuan. Uji coba yang dilakukan pada penelitian ini merupakan uji coba tidak terpakai, dimana data yang telah diambil tidak akan digunakan untuk melengkapi data pada analisis aitem penelitian ini. Pengambilan uji coba ini dilakukan dengan cara menyebarkan data atau kuisisioner kepada 40 mahasiswa secara acak di area kantin mahasiswa kampus terpadu Universitas Islam Indonesia.

d. Hasil *Try Out* Tidak Terpakai

Setelah melakukan pengambilan data uji coba, selanjutnya peneliti melakukan analisis data berupa uji validitas dan uji reliabilitas alat ukur yang dibantu melalui program *SPSS 22 for windows*. Analisis data ini dilakukan untuk seleksi aitem mana yang dinyatakan valid atau aitem yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, selain itu juga untuk mengetahui konsistensi dari alat ukur tersebut. Suatu alat ukur akan dinyatakan valid apabila memiliki korelasi aitem total sebesar 0,3 akan tetapi apabila terdapat banyak aitem yang gugur, maka dapat diturunkan menjadi 0,25 (Azwar, 2009). Namun, jika menggunakan standar 0,25 masih dirasa kurang, maka akan diturunkan menjadi 0,2 (Aiken, 1985). Sedangkan pada uji reliabilitas suatu aitem yang baik adalah dengan mengetahui nilai *alpha* pada aitem yang mendekati angka 1.

1) Skala Prasangka Sosial

Berdasarkan pada uji validitas yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan dari 32 aitem yang tersedia, terdapat 24 aitem yang sah.

Serta terdapat 8 aitem yang dinyatakan gugur, yaitu pada butir aitem 1, 2, 11, 16, 20, 22, 25 dan 30. Sedangkan pada uji reliabilitas pada skala Prasangka Sosial menunjukkan nilai koefisien *alpha* sebesar 0,852 yang berarti dapat memenuhi syarat untuk digunakan sebagai alat ukur pada penelitian ini. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan tabel hasil uji *try out* pada skala Prasangka Sosial.

Tabel 4.1 Distribusi aitem prasangka sosial setelah uji coba

Aspek	Butir <i>favourable</i>		Butir <i>Unfavourable</i>	
	No. Butir	Jumlah	No. Butir	Jumlah
<i>Komponen Afektif</i>	1, 2, 7, 8, 9	5	3, 4, 5, 6, 10, 11, 12	7
<i>Komponen Konatif</i>	13, 14, 15, 16, 19, 20, 21	7	17, 18, 22, 23, 24	5
Jumlah		12		12

Keterangan: Daftar nomor urut aitem yang baru setelah uji coba

2) Skala Stereotipe

Pada uji validitas yang telah dilakukan oleh peneliti untuk skala Stereotipe menunjukkan dari 36 aitem yang tersedia, terdapat 14 aitem yang gugur dan terdapat 22 aitem yang sah. Butir aitem yang gugur adalah nomor 2, 3, 7, 8, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 20, 24, 27 dan 35. Sedangkan pada uji reliabilitas skala Stereotipe, menunjukkan koefisien *alpha* sebesar 0,800 sehingga menunjukkan bahwa skala Stereotipe dinyatakan reliabel dan dapat memenuhi syarat sebagai alat ukur pada penelitian ini.

Tabel 4.2 Distribusi aitem stereotipe setelah uji coba

Aspek	Butir <i>favourable</i>		Butir <i>Unfavourable</i>	
	No. Butir	Jumlah	No. Butir	Jumlah
<i>Arah (direction)</i>	1, 5	2	2, 3, 4	3
<i>Intensitas</i>	6	1	7, 8	2
<i>Ketepatan</i>	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	7	-	0
<i>Isi (content)</i>	16, 20, 21	3	17, 18, 19, 22	4
Jumlah		13		9

Keterangan: Daftar nomor urut aitem yang baru setelah uji coba

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus terpadu Universitas Islam Indonesia, tepatnya pada kantin mahasiswa yang berada di kantin Fakultas Kedokteran, kantin D3, kantin Syar'I, kantin Teknik dan di *student area*. Pengambilan data ini mengambil 100 subjek mahasiswa secara acak baik perempuan maupun laki-laki di lingkungan yang telah disebutkan sebelumnya. Pengambilan data penelitian ini hanya memakan waktu dalam satu hari pada tanggal 08 Oktober 2018, tepatnya pada hari Senin.

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti terlebih dahulu melihat dan menanyakan situasi pada subjek, yang dicari adalah subjek dengan waktu yang cukup senggang untuk dapat mengisi kuisisioner yang telah disediakan oleh peneliti, apabila subjek sedang melakukan pengerjaan tugas ataupun sedang bergegas untuk memasuki kelas selanjutnya, maka peneliti tidak berhak untuk memberikan kuisisioner pada subjek tertentu tersebut. Setelah menemukan subjek yang bersedia untuk mengisi kuisisioner penelitian, kemudian peneliti melakukan

penjelasan terlebih dahulu bagaimana prosedur yang harus dibaca dan diketahui oleh subjek agar dapat mengisi kuisioner yang telah disediakan. Setelah kuisioner selesai diisi, kemudian peneliti memeriksa kembali untuk memastikan data dan aitem yang diisikan tidak ada yang terlewat. Selain itu, peneliti juga membagikan *reward* kepada subjek yang telah bersedia untuk membantu penelitian ini, kemudian diberikan kepada subjek setelah melakukan pengisian kuisioner. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga mendapat bantuan dari asisten peneliti, sehingga proses pengambilan data dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan lebih lancar.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan 100 orang mahasiswa dari beberapa fakultas karena diambil secara acak di lingkungan kampus terpadu Universitas Islam Indonesia. Subjek yang diambil dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, dengan rentang usia 17 hingga 25 tahun.

Tabel 4.3 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Subjek	Frequency	Percent	Mean Prasangka Sosial	Mean Stereotipe
Laki-laki	61	61%	9.414	5.354
Perempuan	39	39%	7.087	5.164
Total	100	100%		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 mahasiswa, dimana terdiri dari 61% laki-laki dan 39% perempuan. Diketahui bahwa pada prasangka sosial, subjek laki-laki memiliki prasangka yang tinggi dengan mean sebesar 9.414 dengan signifikansi nilai data $p > 0,05$ sebesar 0.390, yang berarti data prasangka sosial diterima. Untuk stereotipe, dapat diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki yang paling tinggi stereotipnya, dengan data yang tidak signifikan sebesar 0.018 atau $p < 0.05$.

Tabel 4.4 Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frequency	Percent	Mean Prasangka Sosial	Mean Stereotipe
1.	15-18 tahun (remaja tengah)	26	26%	48,58	28,31
2.	19-20 tahun (remaja akhir)	27	27%	48,19	28,07
3.	21-40 (dewasa awal)	47	47%	47,26	27,74
Total		100	100%		

Melihat hasil sebaran data yang difokuskan pada usia subjek, dapat diketahui bahwa umur subjek berkisar di antara 17 hingga 25 tahun dikarenakan subjek merupakan mahasiswa. Sehingga, berdasarkan pengelompokan sesuai dengan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa subjek yang masuk sebagai kelompok umur remaja tengah adalah sebesar 26% atau 26 orang, untuk subjek yang memasuki kelompok remaja akhir sebanyak 27% atau 27 orang dan kelompok subjek dalam usia dewasa awal adalah sebanyak 47% atau 47 orang. Pengelompokan usia dari subjek berdasarkan pada pernyataan Santrock (2012) yang menyatakan bahwa terdapat rentang usia

yang dibagi menjadi beberapa bagian, dimana pada umur 15-18 tahun termasuk kelompok remaja tengah, umur 19-20 tahun merupakan kelompok usia remaja akhir dan umur 21-40 termasuk kelompok usia dewasa awal. Hasil juga menunjukkan bahwa pada aspek prasangka yang memiliki prasangka tinggi adalah golongan umur remaja tengah (15-18 tahun) 48.58 dengan data yang signifikan data sebesar 0.800 atau $p>0.05$. Sedangkan pada stereotipe yang memiliki stereotipe tinggi adalah pada golongan umur remaja tengah (15-18 tahun) memiliki mean sebesar 28.31 dengan data yang signifikan sebesar 0.910 atau $p>0.05$.

Tabel 4.5 Deskripsi Subjek Berdasarkan Asal Daerah (Pulau)

No.	Asal Daerah (Pulau)	Frequency	Percent	Mean Prasangka Sosial	Mean Stereotipe
1.	Jawa	63	63%	46,37	28,44
2.	Sumatera	18	18%	49,22	26,50
3.	Kalimantan	13	13%	52,69	29,85
4.	Lain-lain	6	6%	48,83	23,50
Total		100	100%		

Berdasarkan tabel di atas dapat menunjukkan bahwa subjek yang berasal dari daerah Pulau Jawa sebesar 63% atau 63 orang, sedangkan yang berasal dari Pulau Sumatera sebesar 18% atau 18 orang, yang berasal dari Pulau Kalimantan sebanyak 13 orang atau 13% dan yang berasal dari lain-lain adalah sebesar 6% atau 6 orang. Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa yang memiliki prasangka tinggi adalah subjek yang berasal dari pulau

Kalimantan dengan mean sebesar 52.69, data tersebut juga signifikan sebesar 0.085 yang berarti $p > 0.05$. Sedangkan pada data stereotipe, subjek yang memiliki stereotipe tertinggi juga terdapat pada subjek asal daerah Kalimantan dengan mean sebesar 29.85, dimana data tersebut juga signifikan sebesar 0.056 yang berarti $p > 0.05$.

Tabel 4.6 Deskripsi Subjek Berdasarkan Pelaku Seni

Pelaku Seni	Frequency	Percent	Mean Prasangka Sosial	Mean Stereotipe
Ya	29	29%	48,03	28,52
Tidak	71	71%	47,77	27,76
Total	100	100%		

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini yang berjumlah 100 mahasiswa, menunjukkan bahwa terdapat subjek yang menjadi pelaku seni yaitu sebanyak 29 orang atau sebesar 29%, sedangkan subjek yang tidak menjadi pelaku seni yaitu sebanyak 71 orang atau 71%. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa prasangka sosial yang paling tinggi dimiliki oleh subjek yang merupakan pelaku seni dengan mean sebesar 48.03, dimana data tersebut signifikan sebesar 0.891 yang berarti $p > 0.05$, perlu diketahui bahwa sebenarnya jarak antara mean pelaku seni dan bukan pelaku seni sangatlah tipis, sehingga perbedaan prasangka antara kedua subjek pelaku seni maupun bukan sangat kecil. Sedangkan untuk subjek yang memiliki stereotipe yang tinggi adalah pada subjek pelaku seni dengan mean sebesar 28.52 dimana data juga signifikan sebesar 0.528 dimana $p > 0.05$, perlu

diketahui juga bahwa perbedaan mean antara subjek pelaku seni dan bukan sangat tipis, sehingga perbedaan subjek dalam memiliki stereotipe tinggi pada kedua tipe subjek sangat kecil.

2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, selanjutnya akan dilampirkan data-data hasil analisis statistik beserta pembahasannya, sebagai berikut:

Tabel 4.7 Data Deskripsi Statistik

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Prasangka Sosial	24	96	60	12	30	68	47.85	8.57
Stereotipe	22	88	55	11	23	58	44.32	8.05

Keterangan :

Xmin = Skor Total Minimal

Xmax= Skor Total Maximal

Berdasarkan tabel data diatas, peneliti akan mengelompokkan skor menjadi lima kategorisasi, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Hal tersebut bertujuan untuk mengelompokkan tiap subjek dalam beberapa kategori tertentu sesuai dengan kontinum atribut yang diukur (Azwar, 2009). Berikut merupakan daftar kategorisasi yang akan digunakan sebagai acuan:

Tabel 4.8 Kategori Skala

Kategori	Nilai
Sangat Rendah	$X < \mu H - 1.8 \sigma H$
Rendah	$\mu H - 1.8 \sigma H \leq X \leq \mu H - 0.6 \sigma H$
Sedang	$\mu H - 0.6 \sigma H < X \leq \mu H + 0.6 \sigma H$
Tinggi	$\mu H + 0.6 \sigma H < X \leq \mu H + 1.8 \sigma H$
Sangat Tinggi	$X > \mu H + 1.8 \sigma H$

Keterangan :

X = Skor Total

μH = Mean Hipotetik

σH = Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Setelah melihat acuan tabel kategorisasi diatas, selanjutnya adalah melakukan uji kategorisasi menjadi lima kategorisasi prasangka sosial dan lima kategori stereotipe. Berikut merupakan tabel hasil uji kategorisasi:

Tabel 4.9 Kategori Skala Prasangka Sosial

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < 38.4$	13	13%
Rendah	$38.4 \leq X \leq 52,8$	60	60%
Sedang	$52,8 < X \leq 67,2$	26	26%
Tinggi	$67,2 < X \leq 81,6$	1	1%
Sangat Tinggi	$X > 81,6$	0	0
Jumlah		100	100%

Melalui uji hasil kategorisasi yang ditunjukkan dalam tabel diatas, diketahui bahwa untuk kategori sangat rendah pada prasangka sosial adalah sebesar 13% atau sebanyak 13 orang, untuk kategori rendah terdapat 60 orang

atau 60% yang memiliki prasangka sosial terhadap profesi *sindhen*, selanjutnya pada kategori sedang terdapat 26% atau 26 orang, sedangkan dalam kategori tinggi prasangka sosial hanya terdapat 1 orang atau 1% saja, dan terdapat prosentase 0% pada kategori sangat tinggi yang berarti tidak ada subjek yang berada pada kategori prasangka sosial yang sangat tinggi. Melihat hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat prasangka sosial pada subjek penelitian ini adalah pada tingkat kategori rendah, hal tersebut disimpulkan berdasarkan sebagian subjek yang masuk dalam kategori rendah.

Tabel 4.10 Kategori Skala Stereotipe

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < 35.2$	19	19%
Rendah	$35.2 \leq X \leq 48.4$	52	52%
Sedang	$48.4 < X \leq 61.6$	29	29%
Tinggi	$61.6 < X \leq 74.8$	0	0%
Sangat Tinggi	$X > 74.8$	0	0%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak ada subjek yang memiliki kategori tinggi dan sangat tinggi akan stereotipe dari masyarakat yang dimilikinya. Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada kategori sangat rendah terhadap stereotipe pada profesi *sindhen* adalah sebesar 19% atau 19 mahasiswa, selain itu pada kategori rendah terdapat 52% atau 52 mahasiswa dan yang terakhir adalah pada kategori sedang terdapat mahasiswa sebanyak 29 orang atau 29%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa stereotipe yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap profesi *sindhen* pada

penelitian ini menunjukkan pada kategori rendah, hal tersebut terbukti dari sebagian besar subjek penelitian ini berada kategori tersebut.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linieritas terhadap sebaran data penelitian yang telah dikumpulkan sebelumnya. Untuk mengetahui hasil dari uji asumsi pada penelitian ini, analisisnya akan menggunakan bantuan *software SPSS 22.00 for windows*.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan suatu proses yang bertujuan untuk melihat apakah data dari penelitian tersebut terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk mengetahui hasil dari uji normalitas dapat menggunakan perhitungan *Kolmogrov Smirnov* pada program *SPSS*. Suatu penyebaran data dikatakan normal jika $p > 0.05$, apabila nilai $p < 0.05$ maka data tersebut dikatakan tidak normal. Berikut merupakan tabel hasil dari uji normalitas di bawah ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Koefisien Signifikansi (p)	Keterangan
Prasangka Sosial	0.150	Normal
Stereotipe	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan pada variabel prasangka sosial dan variabel stereotipe, diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel prasangka sosial adalah sebesar 0.150 atau $p = 0.150$ ($p > 0.05$), sedangkan pada variabel stereotipe diketahui nilai signifikansinya adalah

sebesar 0.000 atau $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Dengan mengacu berdasarkan kaidah yang ada dapat disimpulkan bahwa variabel prasangka sosial memiliki sebaran data yang normal, sedangkan pada variabel stereotipe dapat dikatakan memiliki sebaran data yang tidak normal.

b. Uji Linieritas

Melalui uji linearitas berfungsi untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kedua variabel, apakah hubungan kedua variabel tersebut bersifat linear atau tidak. Untuk mengetahui hasil dari uji linearitas, dapat diuji melalui teknik *compare means*. Sehingga nantinya dapat diketahui bahwa data dinyatakan linear apabila memiliki signifikansi *linearity* jika koefisien atau $p < 0.05$. Berikut ini hasil dari uji linearitas:

Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
Prasangka Sosial dan Stereotipe	57.133	0.000	Linier

Berdasarkan tabel uji linearitas pada variabel prasangka sosial dan stereotipe menghasilkan $F=57.133$ dan $p=0.000$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa antara variabel prasangka sosial dan variabel stereotipe memiliki hubungan yang linear.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebelumnya adalah terdapat hubungan yang positif antara stereotipe masyarakat dengan timbulnya prasangka sosial pada mahasiswa terhadap profesi *sindhén*. Berdasarkan uji

normalitas yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa uji normalitas pada salah satu variabel menunjukkan distribusi tidak normal, akan tetapi pada uji linearitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear, sehingga dalam melakukan uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Non-Parametik Spearman*. Apabila dalam uji hipotesis ini nilai signifikansi kurang dari 0.05 atau ($p < 0.05$), maka terdapat hubungan antara variabel *dependent* dengan variabel *independent*. Akan tetapi, apabila nilai dari signifikansi lebih dari 0.05 atau ($p > 0.05$), maka hasilnya adalah tidak terdapat hubungan antara variabel *dependent* dengan variabel *independent*. Berikut adalah hasil dari uji hipotesis:

Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	R	p	Keterangan
Prasangka Sosial	Stereotipe	0.614	0.000	Diterima

Berdasarkan hasil pengolahan data hipotesis di atas dapat menunjukkan bahwa hasil korelasi antara prasangka sosial dengan stereotipe sebesar $r=0.614$ dengan $p=0.000$ atau ($p < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara stereotipe di masyarakat dengan timbulnya prasangka sosial pada mahasiswa terhadap profesi *sindhen*. Maka dari itu, hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini dapat dinyatakan **diterima**.

D. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara stereotipe dengan timbulnya prasangka sosial pada mahasiswa terhadap profesi *sindhen* ($r=0.614$, $p=0.000$, $p<0.05$), oleh karena itu dinyatakan bahwa semakin tinggi stereotipe terhadap profesi *sindhen*, maka semakin tinggi tingkat prasangka sosial pada mahasiswa terhadap profesi *sindhen* juga. Begitupun sebaliknya, semakin rendah stereotipe terhadap profesi *sindhen*, maka semakin rendah pula tingkat prasangka sosial yang timbul pada mahasiswa.

Penemuan hasil penelitian di atas berbeda namun memiliki maksud atau hubungan yang hampir sama, dengan melihat hasil penelitian dari Aini EN, dkk (2016), penelitian tersebut menggunakan 78 responden yang merupakan masyarakat pribumi di Desa Batulayang, Cisarua, Bogor melalui teknik *cluster sampling* yang kemudian analisis melalui program *SPSS*, menunjukkan adanya hubungan antara stereotipe dengan prasangka masyarakat pribumi terhadap imigran yang terbukti lemah atau rendah. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa hubungan antara masyarakat pribumi terhadap para imigran masih berlangsung wajar, sehingga penelitian tersebut menunjukkan bahwa stereotipe dari masyarakat pribumi terhadap imigran masih dibatasi positif, namun masyarakat pribumi masih memiliki kesenjangan untuk mengungkapkan apa yang disukai dan apa yang tidak disukai terhadap masyarakat imigran, sehingga hal tersebut cukup banyak mempengaruhi dari bentuk prasangka masyarakat pribumi itu sendiri terhadap imigran untuk mengendalikan kesenjangan dan tidak

terpengaruh oleh hal yang bersifat prinsip dengan cukup baik. Sama halnya dengan hasil pada penelitian ini, apabila stereotipe rendah dan dapat ditekan, maka akan memunculkan prasangka sosial yang rendah juga, begitu sebaliknya. Akan tetapi yang membuat berbeda adalah dari subjek dan objek yang diteliti oleh Aini EN, dkk (2016) yaitu merupakan masyarakat pribumi kepada masyarakat imigran, karena perbedaan budaya yang seharusnya tidak dapat disamakan untuk diteliti.

Kedua hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan alasannya oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmiati (2011) yang menyatakan bahwa pada akhirnya stereotipe dan prasangka sosial yang terjadi di antara manusia pelaku-pelaku komunikasi, sungguh dapat saling mengganggu pemahaman antar budaya. Menurut Rohmiati (2011) hal-hal yang muncul di antara stereotipe dan prasangka sosial bukanlah sesuatu yang muncul secara alamiah, akan tetapi stereotipe dan prasangka sosial itu dipelajari, baik dari orang-orang dengan siapa interaksi sering dilakukan, dari pengalaman pribadi maupun dari pengaruh media massa. Oleh karena itu, apabila suatu stereotipe yang sudah dimiliki masih memiliki nilai yang positif lebih besar dari nilai negatifnya, maka prasangka sosial yang timbul juga mengarah kepada nilai yang positif meskipun di dalamnya masih terdapat beberapa pandangan yang negatif, setidaknya masih dapat dikendalikan dan tidak begitu besar mempengaruhi dari prasangka seseorang. Akan tetapi apabila stereotipe yang timbul sudah begitu kuat dan terlalu mengarah pada pola negatif, maka dapat menimbulkan prasangka sosial yang mengarah pada sikap negatif akan hal tersebut.

Hal-hal yang mempengaruhi dari stereotipe yang ada di masyarakat dengan timbulnya prasangka sosial pada kalangan mahasiswa terhadap profesi *sindhen* sangatlah menarik untuk dibahas. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Lepore dan Brown (dalam Baron, Byrne & Branscombe, 2006) yang menyatakan bahwa stereotipe itu berhubungan dengan prasangka, dimana prasangka itu sendiri mengaktifkan stereotipe sedangkan stereotipe itu juga yang dapat menguatkan prasangka.

Sindhen sendiri merupakan salah satu budaya dari Jawa, yaitu seorang perempuan yang membawakan nyanyian lagu tradisional. *Sindhen* sendiri berasal dari kata *pasindhian*” yang memiliki arti yaitu kaya akan lagu atau yang melantunkan lagu. *Sindhen* juga biasa disebut sebagai *waranggana*, yang berasal dari “wara” yang memiliki arti seseorang berjenis kelamin wanita dan “anggana” yang memiliki arti sendiri. Kebanyakan dari orang-orang mengetahui bahwa *sinden* adalah seorang wanita yang melantunkan tembang seorang sendiri sesuai dengan *gendhing* yang disajikan baik dalam *klenengan* maupun pertunjukan wayang (Raharjo, 1997: 24).

Menurut Soedarsono, dalam pertunjukan para *sindhen* atau *tledek* biasanya menggunakan busana yang merangsang laki-laki, yaitu memakai busana berupa selembar kain panjang, membelit ketat tubuh bagian bawah. Sedangkan pada bagian dada menggunakan *kemben*, yakni kain ciut yang panjang, yang membungkus dengan kencang sebagian dari dadanya, hingga bagian yang paling merangsang menyembul ke atas, kepala yang bersanggul dihiasi dengan bunga. Selembar selendang dengan warna panas yang tergantung di pundak kanan,

merupakan properti tari yang sangat penting. Apabila melangkah, lipatan kain yang berada di depan tubuh sesekali diangkat, sehingga betis si *sindhén* atau tledek akan sedikit kelihatan (Kasiyan, 2008:117).

Hal seperti itu menyebabkan profesi *sindhén* mendapatkan stereotipe bahwa mereka bekerja untuk memuaskan hasrat seksual laki-laki, selain itu media massa juga masih melihat bahwa profesi *sindhén* itu memiliki konotasi yang negatif, sehingga banyak masyarakat yang memberi stereotipe bahwa *sindhén* merupakan profesi yang dianggap murahan karena merendahkan harga diri wanita. Setelah mendapatkan stereotipe yang negatif di masyarakat, kemudian banyak orang awam lain maupun pemuda-pemuda yang berprasangka akibat penilaian yang tidak didasari oleh pengetahuan dan hanya mengandalkan kata masyarakat.

Pernyataan di atas turut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Judhita (2015) dengan penelitian teoritis yang dilakukan untuk meneliti apa penyebab dari timbulnya stereotipe serta prasangka yang kuat antara Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar yang sering terkait dengan konflik tersebut.

Menurut Oldnabble (dalam Juditha, 2015) stereotipe dan prasangka sosial yang berkembang pada kedua etnis tersebut mengarah pada penilaian negatif, dimana Etnis Bugis Makassar beranggapan bahwa dalam berbisnis Etnis Tionghoa sering bermain curang, mematikan ekonomi pribumi serta kebal hukum, sehingga membuat konflik semakin bertambah, belum lagi karena mereka hidup dengan kelompok masing-masing tanpa ada interaksi, dimana Etnis Tionghoa menutup diri dengan rumah tertutup dan menjunjung tinggi budaya nenek moyang mereka, sedangkan Etnis Bugis Makassar memendam stereotipe serta prasangka

selama ini bahwa keturunan Tionghoa egois dan mementingkan untung rugi apabila berhubungan dengan tetangga.

Penelitian tersebut semakin memberi tahu bagaimana suatu stereotipe yang sangat kuat dapat mempengaruhi prasangka dari seseorang di masa depannya, bahkan mengakar kuat kepada keturunan-keturunan di antara yang berkonflik tersebut. Semua mungkin berawal dari hal-hal bersifat perorangan atau hanya sebagian kelompok yang melakukan suatu perbuatan negatif, akan tetapi semakin lama banyak yang mencari teman senasib mengenai perbuatan yang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu tersebut, semakin lama tidak ada interaksi yang terjadi dan tidak ada yang berusaha mencari kebenaran sesungguhnya, akhirnya dinilai semua kalangan kelompok tersebut menjadi kelompok negatif tanpa ada pengecualian dan timbul prasangka yang melekat pada kelompok tersebut hingga keturunan-keturunannya.

Juditha (2015) menyatakan bahwa terdapat cara untuk meminimalisir adanya stereotipe dan prasangka yang timbul antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, yaitu dengan melakukan komunikasi secara terbuka antar persona (pribadi) atau melalui kelompok berbeda, selain itu untuk mengurangi suatu stereotipe yang telah ada sebelumnya, maka diperlukan sikap terbuka antar persona yang diimbangi dengan *feedback* positif serta kerjasama yang baik.

Oleh karenanya, sebuah interaksi yang nantinya didasari dari prasangka positif, dan dilakukan secara terus menerus, maka akan menumbuhkan pengertian diantara kedua belah pihak, sehingga hal-hal bersifat diskriminasi akan diminimalisirkan. Selain itu, dengan penerimaan perbedaan akan keragaman yang

memiliki ciri khas keunikannya masing-masing perlu diterapkan dan tentu saja bahwa tiap pribadi setiap orang itu berbeda-beda, walaupun mereka di bawah komunitas atau kelompok yang memiliki stereotipe negatif, belum tentu semua anggotanya memiliki kepribadian yang negatif juga.

Maka dari itu, hal-hal tersebut hendaknya lebih disosialisasikan kembali di masyarakat dan kalangan muda saat ini, dan diharapkan akan meminimalisir stereotipe yang sudah mengakar di kalangan masyarakat terhadap kelompok tertentu serta mengubah prasangka negatif menjadi prasangka yang positif.

Penelitian ini dalam keseluruhannya sudah berjalan dengan baik, akan tetapi peneliti menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini. Salah satu kelemahan dalam penelitian ini yaitu mengenai alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur yang dibuat sendiri oleh peneliti dan bukan merupakan alat ukur adaptasi dari penelitian yang sudah terbukti sebelumnya ataupun merupakan alat ukur dari peneliti yang benar-benar terpercaya. Sehingga, pada saat melakukan *try out* masih terdapat beberapa aitem yang gugur, selain itu kemungkinan bahasa dari aitem yang belum teruji masih memiliki beberapa kekurangan dalam tata bahasa maupun kalimatnya. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pengambilan data pada 100 subjek, tidak menghasilkan aitem yang gugur dan hipotesis yang diberikan oleh peneliti juga diterima.

Mengenai hasil dari penelitian ini menunjukkan stereotipe mengenai profesi *sindhen* yang dimiliki oleh subjek mahasiswa berdiri pada kategori rendah, sehingga melalui hasil hipotesis positif yang diterima dan telah dibahas sebelumnya, maka tentu saja hasil kategorisasi tingkat prasangka sosial dari

mahasiswa terhadap profesi *sindhen* juga berdiri pada kategori rendah. Melalui pembahasan tersebut, diharapkan seseorang yang hidup dalam berbagai perbedaan disekitarnya senantiasa memiliki pemikiran yang terbuka serta fleksibel akan keberadaan budaya dan melihat setiap alasan yang menjadi dasar seseorang melakukan sesuatu.

Meninjau evaluasi sebelumnya tersebut, diharapkan dapat menjaga stereotipe dalam batas rendah, sehingga nantinya mahasiswa dan generasi muda lainnya masih mau untuk menghargai dengan pandangan positif terhadap profesi *sindhen* sebagai salah satu jalan untuk melestarikan budaya dan melihat bahwa wanita yang berprofesi *sindhen* sama seperti wanita lainnya yang tidak berprofesi sebagai *sindhen* yang ingin dihargai dan dipandang baik, serta dimengerti mereka bekerja seperti halnya tersebut untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Karena, semakin generasi muda memiliki pemikiran yang terbuka, maka orang-orang yang berprofesi sebagai *sindhen* merasa dihargai dan lebih menaikkan tingkat profesionalisme sebagai seorang *entertaint* yang tidak sembarangan dan merasa didukung untuk tetap melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kata hatinya.